



REALISASI, EVALUASI TERHADAP KEBIJAKAN MBKM DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TUTUT SUGIARTI

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email Corresponding: tutut.230973.kdr@gmail.com

Abstrak

MBKM dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di antaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, riset, proyek independen, kegiatan wirausaha, proyek kemanusiaan, mengajar di sekolah, dan proyek di desa/kuliah kerja nyata tematik. Tujuan kebijakan MBKM, program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Desain penelitian berupa penelitian diskriptif analisis tentang realisasi dan evaluasi kebijakan “merdeka belajar kampus merdeka” di Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan instrumen. Realisasi kebijakan MBKM di Program Studi Psikologi mencakup pertukaran mahasiswa, magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar dan Penelitian. Evaluasi MBKM di Program Studi Psikologi antara lain Sosialisasi MBKM masih kurang terhadap dosen dan mahasiswa di Program Studi Psikologi dan Kurikulum belum bisa optimal disesuaikan dengan program MBKM ini dikarenakan mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang masih banyak yang membutuhkan kompetensi dibidang sesuai rumpun keilmuannya baik Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis, Psikologi Organisasi.

Kata kunci: realisasi, evaluasi, MBKM

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diantaranya, sebagai berikut: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi. Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Melalui program tersebut, satuan pendidikan dan tenaga pendidik bisa mengembangkan kompetensi dan menanamkan karakter bagi peserta didik secara berkelanjutan. Ada 6 (enam) Strategi sukseskan implementasi Kurikulum Merdeka tersebut antara lain: Tenaga pendidik (dosen) dan civitas akademis harus belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, selain belajar Kurikulum Merdeka dengan mengikuti seri webinar, mereka pun harus belajar Kurikulum Merdeka di dalam komunitas belajar. Beberapa hal yang menarik dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah keunggulan Kurikulum Merdeka bagi mahasiswa dalam pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase. Peserta didik tidak

dipaksa atau diburu-buru untuk menguasai suatu mata kuliah, setelah diluncurkan awal tahun 2022 silam, pemerintah memang belum mewajibkan semua kampus untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal itu berkaitan dengan perbedaan kondisi serta kesiapan setiap Kampus. Bagi kampus yang dirasa sudah mampu, baik dari infrastruktur maupun SDM, diharapkan bisa mengimplementasikan kurikulum ini dengan cara mendaftar di situs yang disediakan.

METODE

Untuk mendapatkan pengetahuan serta penemuan yang baru atau belum ada yang pernah meneliti pada topik penelitian yang sama, sehingga alam menciptakan sebuah program berkelanjutan yang mendukung pada kebijakan yang telah dijabarkan diatas. Metodologi penelitian berbasis penelitian kualitatif ini tentunya dibersamai atas dukungan dari semua pihak diantaranya kami selaku Jabatan Fungsional Tertentu Pengembang Teknik Pembelajaran (JFT-PTP). Yang memiliki peran strategis dan jelas merupakan ujung tombak untuk menyelamatkan generasi, jujur sebagai PTP mempunyai peran yang tak kalah penting, hampir mirip dengan tenaga pendidik (dosen) bertugas dan mempunyai fungsi dalam berhasil atau tidak, baik atau buruk output pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MBKM di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dari kesaksian beberapa peserta MBKM baik dari program kampus mengajar hingga pada program pertukaran pelajar problematika utama adalah minimnya informasi dan juga fasilitas yang diterima oleh peserta MBKM. Dengan minimnya informasi dan fasilitas yang kurang memadai, baik dari pihak kampus atau mitra menyulitkan mahasiswa untuk memperoleh kejelasan dari program yang diikutinya. Kemudian, masalah uang saku yang telah dijanjikan banyak sekali kendalanya, seperti telat atau bahkan belum menerima sama sekali. Hal ini tentu menjadi kendala sendiri bagi mahasiswa peserta MBKM khususnya peserta Kampus Mengajar, dikarenakan lokasi mengajar yang kadang jauh dari lokasi domisili sehingga dibutuhkan biaya lebih untuk uang perjalanan. Berbagai program yang telah ditetapkan oleh pihak Kemendikbud ini pada dasarnya sangat berguna untuk meningkatkan wawasan serta pengalaman mahasiswa dalam mengimplemantasikan ilmunya di kehidupan nyata. Namun, alangkah baiknya jika diimbangi dengan fasilitas yang memadai seperti fasilitas informasi, sosialisasi, mitra kampus yang memadai. Kami semua berharap agar pada periode selanjutnya, program MBKM makin dibenahi agar tujuan dari program-program tersebut dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat.

A. Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Internet

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, telah menyebabkan dunia ini semakin mengecil dan membentuk seperti sebuah desa dunia. Batas-batas fisik negara satu dengan negara lainnya menjadi begitu kurang nampak dan secara non-fisik hampir tanpa batas. Globalisasi terjadi sebagai suatu proses mendunia yang tidak tertahankan dan tidak mungkin terelakan. Dengan demikian Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memerlukan upaya-upaya untuk mempersiapkan para mahasiswa sejak dini guna memasuki jaman global yang menuntut kemampuan-kemampuan khusus. Mahasiswa sekarang yang sedang menuntut ilmu, pada dasarnya akan menjadi pelaku-pelaku utama pada jaman yang penuh dengan persaingan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban para tenaga pendidik guru untuk memberi bekal kepada mereka agar bisa hidup di masa itu. Salah satu upaya untuk mempersiapkan peserta didik (mahasiswa) siswa memasuki jaman global tersebut yaitu dengan mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi ke masa depan.

1. Model-model Pembelajaran Internet

Ada tiga bentuk sistem pembelajaran melalui internet yang layak dipertimbangkan sebagai dasar pengembangan sistem pembelajaran dengan mendayagunakan internet, yaitu:

a. *Web Course*

Web course adalah penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran, dimana seluruh bagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Siswa dan guru sepenuhnya terpisah, namun hubungan atau komunikasi antara peserta didik dengan pengajar bisa dilakukan setiap saat.

b. *Web Centric Course*

Sebagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka, walaupun dalam proses belajarnya sebagaimana dilakukan dengan tatap muka yang biasanya berupa tutorial, tetapi persentase tatap muka tetap lebih kecil dibandingkan dengan persentase proses pembelajaran melalui internet.

c. *Web Enhanced Course*

Web Enhanced Course merupakan pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas. Bentuk ini juga dikenal dengan nama *web lite course*, karena kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas. Setelah meninjau permasalahan tersebut, selaku peserta Kampus Mengajar Angkatan 1. Upaya mengatasi dan membantu dalam mengurangi permasalahan tersebut dengan mengkoordinasikan dengan pengajar dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran, mulai dari memasuki grup *whatsApp*, *Classroom*, mengadakan pertemuan melalui aplikasi *Google Meeting*, pembagian jadwal tatap muka dan meninjau RPPH yang ada. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada masa peralihan dari PJJ seluruhnya, lalu *Hybrid*, dan kembali tatap muka seluruhnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka, tidak sedikit peserta didik yang lancar dalam membaca dan berhitung. Hal tersebut karena hampir menginjak 2 tahun mereka tidak berinteraksi langsung pada pembelajaran dan kurang kondusifnya pembelajaran PJJ. Pembelajaran selanjutnya pun perlu penanaman pemahaman yang ekstra, karena minimnya kemampuan membaca dan berhitung siswa. Pembelajaran berjalan dengan bimbingan dan cara penyampaian yang lebih inovatif guna mempermudah siswa menangkap dan meresap pembelajaran.

2. Pengembangan Model Pembelajaran melalui Internet

Untuk mengembangkan sistem pembelajaran berbasis internet, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian atas seluruh unsur dan aspek sebagaimana telah diuraikan dalam pembelajaran melalui teknologi informasi sesuai yang disampaikan diatas, sehingga bisa didapatkan pegangan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet. Di samping itu juga diperlukan pertimbangan dan penilaian atas beberapa hal yang tidak kalah pentingnya antara lain:

- a. Keuntungan
- b. Biaya pengembangan infrastruktur serta pengadaan peralatan software.
- c. Biaya operasional dan perawatan.
- d. Sumberdaya manusia.
- e. Mahasiswa.

3. Aplikasi Pembelajaran melalui Teknologi Informasi

Dalam proses pembelajaran, aplikasi *e-learning* bisa mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan gambaran rencana yang memproyeksikan mengenai beberapa aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pada prinsipnya dalam perencanaan pembelajaran terdapat 3 (tiga) komponen utama, yaitu: 1. materi/bahan ajar, 2. kegiatan belajar mengajar, dan 3. evaluasi. Komponen tersebut tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran. Dari rumusan tujuan pembelajaran harus sudah terproyeksikan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa sebagai proses hasil pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya menggambarkan hasil, tetapi juga menggambarkan kegiatan atau prosesnya. Penetapan bahan ajar yang lebih dikenal dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berfungsi untuk memberi makna terhadap upaya pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran konvensional, bahan ajar atau RPS untuk setiap mata kuliah sudah tersedia dalam buku paket atau buku pedoman pendidikan, dan secara tatap muka disampaikan oleh dosen dengan menggunakan metode pembelajaran yang dipilihnya. Sedangkan bahan ajar atau RPS untuk *e-learning*, selain dapat memanfaatkan buku sumber yang tersedia, juga dapat secara langsung mengakses bahan ajar/informasi pada beberapa halaman web yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian perolehan informasi pembelajaran akan bersifat lebih luas, mendalam, dan bervariasi.

Kegiatan belajar mengajar yang tercakup dalam perencanaan pembelajaran pada intinya berisi mengenai deskripsi materi/bahan ajar, metode pembelajaran, dan alat/media pembelajaran. Untuk kepentingan media pembelajaran berbasis aplikasi *e-learning*, penentuan bahan ajar (RPS) hanya memuat pokok-pokoknya saja, sementara deskripsi lengkap dari pokok-pokok bahan ajar disediakan dalam halaman web yang akan diakses mahasiswa dengan NIM. Evaluasi sebagai komponen terakhir dalam perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tersebut belum tercapai. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis *e-learning*, kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil dapat dilakukan secara bervariasi, setiap mahasiswa dapat melihat dan mengikuti petunjuk teknis di halaman web. Bisa berupa pertanyaan, tugas-tugas, dan atau latihan-latihan yang harus dikerjakan mahasiswa.

Dalam implementasi pembelajaran, terdapat model penerapan *e-learning* yang bisa digunakan, yaitu:

1. *Selective Model*

Model selektif ini digunakan jika jumlah komputer di kampus atau ruang kuliah sangat terbatas (misalnya hanya ada satu unit komputer). Di dalam model ini, dosen harus memilih salah satu alat atau media yang tersedia yang dirasakan tepat untuk menyampaikan bahan Mata Kuliahnya. Jika dosen menemukan bahan *e-learning* yang bermutu dari internet, maka dengan terpaksa dosen hanya dapat menunjukkan bahan mata kuliah tersebut kepada mahasiswa sebagai bahan demonstrasi saja. Jika terdapat lebih dari satu komputer di ruang kelas, maka mahasiswa harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung.

2. *Sequential Model*

Model ini digunakan jika jumlah komputer di ruang kuliah terbatas (misalnya hanya dua atau tiga unit komputer). Para siswa dalam kelompok kecil secara bergiliran menggunakan komputer untuk mencari sumber pelajaran yang dibutuhkan.

mahasiswa menggunakan bahan e-learning sebagai bahan rujukan atau untuk mencari informasi baru.

3. *Static Station Model*

Model ini digunakan jika jumlah komputer di ruang kuliah/kelas terbatas, sebagai mana halnya dalam sequential model. Di dalam model ini, dosen mempunyai beberapa sumber belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Bahan *e-learning* digunakan oleh satu atau dua kelompok mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelompok mahasiswa lainnya menggunakan sumber belajar yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

4. *Laboratory Model*

Model ini digunakan jika tersedia sejumlah komputer di sekolah/laboratorium yang dilengkapi dengan jaringan internet, di mana peserta didik (mahasiswa) siswa dapat menggunakannya secara lebih leluasa (satu peserta didik siswa satu komputer). Dalam hal ini, bahan *e-learning* dapat digunakan oleh seluruh peserta didik /siswa sebagai bahan pembelajaran dari buku panduan dan buku saku kampus merdeka belajar Indonesia jaya mandiri.

B. Kemasan Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Teknologi Informasi

Proses pembelajaran di kampus selama ini selalu menempatkan mahasiswa sebagai objek yang harus diisi oleh sejumlah ragam informasi dan sejumlah bahan-bahan pembelajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) lainnya. Terjadi komunikasi hanya satu arah yaitu antara dosen ke mahasiswa dengan membelajarkan melalui pendekatan ekspositori yang merupakan andalan dalam metode pembelajaran. Interaksi pembelajaran dosen mahasiswa semacam ini sudah berlangsung lama yang berdampak verbalisme semakin merajalela. Metode pembelajaran seperti ini masih bersifat konvensional yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan, karena keterlibatan dosen dengan mahasiswa dalam suatu ruang kelas dalam bentuk tatap muka langsung sesuatu yang amat penting. Hingga Mochtar Buchori (2000) telah mengkritik kondisi pendidikan di Indonesia yang telah merampas kreativitas dan daya tarik mahasiswa, di Universitas cenderung kurang terarah dikarenakan kurikulum yang tidak serasi, malahan Universitas cenderung bersifat menunggu perkembangan.

Perkembangan teknologi pembelajaran seperti ini memunculkan pembelajaran berbasis komputer, yang menyajikan kemasan bahan pembelajaran dalam bentuk hypermedia dan tidak terkecuali pembelajaran melalui internet seperti electronic mail. Kondisi ini dalam pembelajaran sangat menguntungkan terutama peserta didik (mahasiswa) akan terangsang untuk belajar, terjadi keaktifan belajar mahasiswa, justru mahasiswa akan belajar lebih kreatif karena sumber belajar sangat bervariasi.

1. Hakikat Kemasan Bahan Belajar melalui Teknologi Informasi

Secara singkat, bahan belajar dapat diterjemahkan sebagai seperangkat material yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Hamalik (1995) menempatkan bahan belajar sebagai bagian dari unsur-unsur dinamis dalam proses belajar di samping motivasi siswa, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek belajar. Bahan belajar menurut Hamalik, merupakan unsur belajar yang penting diperhatikan oleh guru. Melalui bahan tersebut, siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Untuk itu, penentuan bahan belajar harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai apakah berupa pengetahuan, keterampilan, sikap atau pengalaman lainnya. Pada proses pembelajaran di sekolah, bahan-bahan belajar ini biasanya sudah digariskan dalam GBBP atau silabus.

a. Teknologi Informasi dalam Pembelajaran

Kita melihat ada teknologi komunikasi yang berfungsi untuk menyalurkan informasi, ada teknologi komunikasi yang berfungsi sebagai pengolah informasi dan ada juga teknologi komunikasi yang berfungsi sebagai penyimpan dan pengolah informasi. Fungsinya yang terakhir inilah menyebabkan kemudian ada orang yang menyebutkan teknologi komunikasi sebagai teknologi informasi.

Kelahiran istilah TI didasari perkembangan teknologi pengolahan data. Bila teknologi komunikasi merupakan alat untuk menambah kemampuan orang berkomunikasi, maka teknologi informasi adalah pengerjaan data oleh komputer dan telekomunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, teknologi informasi merangkum semua aspek yang berhubungan dengan mesin (komputer dan telekomunikasi). Berkaitan dengan aspek kemasan (*package*), maka informasi yang diolah dan disampaikan oleh komputer untuk kepentingan belajar inilah yang dikemas melalui sebuah proses pengemasan.

b. Pengembangan Bahan Pembelajaran

Bahan ajar atau learning materials merupakan bahan pembelajaran yang secara langsung digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang lazimnya berisikan tentang semua cakupan materi dari semua mata kuliah. Bahannya sendiri merupakan media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, bisa berupa pesan visual, audio maupun pesan audio visual. Secara umum media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bahan ajar yang tercetak dan bahan ajar yang tidak tercetak (*soft file*).

Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum suatu mata kuliah, digunakan sebagai sumber utama pembelajaran seperti buku teks, ataupun bahan ajar yang sifatnya penunjang untuk kepentingan pengayaan atau bahan ajar yang berkategori suplemen (penunjang). Bahan ajar sebagai sumber utama, mahasiswa tidak perlu bersusah payah untuk mencari sumber lain, mereka cukup mempelajari bahan ajar utama dengan teliti. Penggunaan bahan ajar berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar bisa dibagi kedalam dua kategori, yaitu kategori bahan ajar yang digunakan dalam Kuliah Belajar Mandiri (KBM) dengan bimbingan langsung dari dosen, seperti penggunaan buku teks sebagai bahan tatap muka. Kedua, bahan ajar yang digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri (*individual study*) tanpa bantuan dosen, misalkan penggunaan modul atau bahan ajar/kuliah lainnya yang dirancang secara khusus seperti BBM (Bahan Belajar Mandiri).

Bahan pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bahan tercetak dan kelompok bahan non cetak. Yang termasuk bahan tercetak antara lain berupa buku, modul, komik, poster, dan lain-lain, sedangkan yang termasuk pada bahan ajar non cetak seperti: kaset audio, kaset video, vcd dan film.

2. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

a. Persiapan

Untuk menyusun suatu bahan ajar/kuliah ada beberapa hal yang perlu disiapkan, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum, materi bahan ajar, dan sumber-sumber lain yang sekiranya akan diperlukan dalam penulisan bahan ajar, seperti: photo, gambar, bagan, atau yang lainnya. Langkah pertama yang perlu disiapkan dan dipelajari tatkala akan menyusun bahan ajar adalah kurikulum dari suatu bidang studi/mata

kuliah yang akan disusun bahan ajarnya. Kurikulum digunakan sebagai acuan, baik yang berkaitan dengan tujuan mata kuliah, tujuan setiap topik, struktur materi bahan ajar/kuliah, rancangan strategi/metode, dan pengembangan untuk kegiatan evaluasi. Setelah kurikulum di atas dipahami, langkah selanjutnya adalah mempelajari struktur materi dari bahan ajar yang dikembangkan, yakni terkait dengan scope dan sequence. Kedua hal ini harus dikembangkan sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek-aspek metodologis dan psikologis anak didik. Langkah terakhir pada tahap persiapan ini adalah mengumpulkan berbagai sumber yang diperlukan, baik yang terkait dengan buku-buku, jurnal, makalah, dan bahan-bahan lain yang akan digunakan sebagai pelengkap bagi penulisan bahan ajar selanjutnya.

b. Penulisan Draft Bahan Ajar/Kuliah

Setelah bahan ajar disusun dan dikembangkan dengan menggunakan model tertentu, tahapan selanjutnya adalah diskusi isi draft bahan ajar/kuliah. Bahan ajar/kuliah yang telah didiskusikan dan telah mendapat berbagai masukan dari para ahli, kemudian direvisi sesuai dengan masukan yang ada.

c. Penyelesaian

Tahapan akhir dari kajian draft bahan ajar, adalah memperhatikan aspek kebahasaan, keterbacaan, kosa kata yang digunakan termasuk tingkat kesulitan bahasa dikaitkan dengan pengguna utama (target audience). Kemudian kelengkapan bahan penunjang lainnya seperti gambar, tabel, dan sebagainya.

3. Pengemasan Bahan Pembelajaran

Secara leksikal, kata “kemasan” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “package” yang berarti “bungkus”, “pak” atau “paket”. Sedangkan kata “pengemasan” merupakan terjemahan dari kata “packaging” yang berarti mengepak atau membungkus. Dengan demikian kemasan dapat diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh kegiatan atau proses pengemasan yaitu proses desain dan pembuatan kemasan untuk barang eceran. Pengemasan diterapkan sama untuk semua produk konsumsi dan produk industrial.

Berdasarkan konsep kemasan dan pengemasan di atas, maka dapat dipahami bahwa aspek kemasan merupakan bagian dari proses perancangan (desain) yang berkaitan dengan fungsi dan penampilan sebuah produk. Adapun produk yang dimaksud adalah bahan belajar melalui teknologi informasi. Dengan demikian bahan belajar (produk) yang dimaksud harus memenuhi persyaratan terlindungi dan terjaga dalam kondisi yang baik, memberi kesan mudah difungsikan, mudah didistribusikan secara ekonomis, efektif biayanya dan memiliki daya jual.

4. Kawasan Teknologi Pembelajaran Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pra-penugasan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta sebelum melaksanakan tugas di SD atau SMP sasaran. Kegiatan ini meliputi: forum komunikasi dan koordinasi bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), koordinator perguruan tinggi (PT), dan mahasiswa; pembekalan bagi DPL, koordinator PT, dan mahasiswa; mahasiswa berkoordinasi dan berkonsultasi dengan prodi terkait rencana konversi 20 sks; serta mahasiswa dan DPL berkoordinasi dengan koordinator PT dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota terkait surat tugas, dengan berbagai pendekatan dapat digunakan oleh seorang perancang kemasan bahan belajar, salah satunya adalah dengan menggunakan kawasan teknologi pembelajaran. Dalam kawasan teknologi pembelajaran terdapat lima kawasan yang didasarnya, dimana peneliti dapat berkonsentrasi pada satu bidang kawasan.

Kawasan-kawasan yang dimaksud adalah kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian. Hubungan dari masing-masing kawasan dengan kawasan teknologi pembelajaran sebagai kawasan utama dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

a. Kawasan Desain

Kawasan ini seringkali membatasi pada fungsi perencanaan, baik pada tingkat makro dan mikro. Secara umum desain dalam kawasan teknologi pembelajaran adalah untuk menentukan kondisi belajar. Tujuannya untuk menciptakan strategi produk pada tingkat makro (Program dan kurikulum) dan mikro (pelajaran dan modul).

b. Kawasan Pengembangan

Kawasan pengembangan berakar dari persoalan produksi media. Pengembangan yang dimaksud adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan ini mencakup berbagai variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran melainkan juga perangkat lunaknya.

c. Kawasan pemanfaatan

Kawasan pemanfaatan merupakan kawasan tertua dari kawasan teknologi pembelajaran. Kawasan ini berasal dari gerakan pendidikan visual dengan didirikannya museum-museum sekolah. Salah satu bentuk konkritnya adalah mempersiapkan pameran untuk tujuan pembelajaran.

Fungsi kawasan ini sedemikian penting karena membicarakan kaitan antara pebelajar dengan bahan atau sistem pembelajaran. Fungsi ini sangat kritis karena pemanfaatan oleh pebelajar merupakan satu-satunya alasan dari bahan pembelajaran. Mengapa harus bersusah payah dengan pengadaan dan pembuatan bahan pembelajaran jika tidak digunakan atau tidak dapat dimanfaatkan.

d. Kawasan Pengelolaan

Kawasan ini meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Kompleksitas pengelolaan berbagai macam sumber, personel, usaha desain maupun pengembangan akan semakin meningkat dengan membesarnya usaha dari sebuah institusi pendidikan.

e. Kawasan Penilaian

Kawasan ini adalah kawasan di mana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terjadi proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan pembelajar. Penilaian dimulai dengan analisis masalah sebagai langkah awal yang penting dalam pengembangan dan penilaian pembelajaran, karena tujuan dan hambatan dijelaskan dalam langkah ini. Penilaian sebagai komponen terakhir dalam pembelajaran berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tersebut belum tercapai. Melalui pendekatan pembelajaran *e-learning*, kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil dapat dilakukan secara bervariasi, setiap mahasiswa dapat melihat dan mengikuti petunjuk teknis yang berada pada halaman web. Bisa berupa pertanyaan, tugas-tugas dan latihan yang harus dikerjakan mahasiswanya. Mahasiswa memang tidak terlepas dari setiap sorotan, pantauan, dan intaian terhadap bakat dan talenta yang mereka miliki. Berkaca pada kalimat sebelumnya, nampaknya memang benar adanya. Penulis menggambarkan sebagai contoh berikut ini “Dewasa ini gendang mahasiswa seolah telah membuat perubahan mendasar dalam segala urusan. Salah satunya benar-benar diadaptasi dalam dunia industri sepak bola, tengok

saja filosofi “yang muda yang berkreasi” benar-benar menjadi fondasi klub asal Kota Barcelona, dengan akademi sepak bola *La Masia*-nya. Akademi tersebut telah melahirkan banyak talenta muda nan berbakat seperti Lionel Messi, Andres Iniesta, Xavi Hernandez, dan Gerard Pique. Di pundak merekalah digantungkan dan ditumpahkan semua harapan untuk Berjaya. Tidak main-main buah manis dari kepercayaan itu adalah prestasi yang bergelimang di semua level tertinggi. Terlepas dari dunia industri sepak bola, ada satu hal yang perlu kita pahami dengan baik, yaitu kepercayaan pada kaum muda.”

Harapan besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang seperti paragraf di atas boleh saja kita harapkan menjadi sebuah kenyataan. Hal ini memang tidak jauh api dari panggung, karena banyak talenta muda bangsa ini yang telah menelurkan karya luar biasa dan monumental. Selain itu, banyak juga di antara mereka yang telah berhasil membuktikan diri di tingkat internasional. Nampaknya, kaum muda inilah yang nantinya akan menjadi harapan besar bangsa dalam mengarungi derasnya arus globalisasi, sehingga mampu menjadikan bangsa menjadi lebih berdikari sesuai dengan keinginan para *founding fathers*. Oleh karena itu, perlu sebuah kesadaran yang teramat dalam dari setiap pemuda bangsa untuk mampu mewujudkan cita-cita dan harapan tersebut.

Hal inilah yang setidaknya sekarang ini sedang dialami oleh bangsa kita dan kami di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentunya kita disini bertanggungjawab, untuk memikirkan dan memperhatikan lebih serius dan lebih memprioritaskan pada penerapan pelaksanaan realisasi dan evaluasi kebijakan kurikulum MBKM, sehingga mahasiswa lebih terarah dan sangat mudah dalam pelaksanaannya. Perkembangan dan perubahan zaman yang semakin bergerak maju, sehingga memberikan dampak positif yang menuntut setiap individu untuk selalu terus melakukan terobosan baru. Selain itu, dampak negatif juga sangat dirasakan, mulai dari lemahnya kemampuan berpikir kritis, manusia menyukai segala sesuatu yang bersifat instan, dan yang paling parah adalah degradasi moral yang tengah dialami oleh remaja. Nampaknya uraian pada poin terakhir ini bukan sekedar omong kosong belaka, melainkan sebagai kenyataan yang harus dihadapi dan dicarikan sebuah solusi. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka dapat dipastikan nasib bangsa ini ke depan hanyalah akan menjadi sebuah sejarah. Oleh karena itu, perlu sebuah langkah nyata dari semua elemen, mulai dari orang tua, guru, dan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri apabila peran ketiga elemen tersebut akan sangat signifikan terhadap tumbuh kembang remaja dalam mengarungi kehidupan.

Gagasan serta hasil penelitian yang telah diulas oleh para dosen dalam sebuah bunga rampai ini, seolah membuka cakrawala yang selama ini masih terkotak-kotak dalam melihat potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Cakrawala tersebut diharapkan dapat membuka paradigma baru dalam memahami peserta didik {mahasiswa} sebagai objek yang akan digarap karakternya, sehingga dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, konsep lama mengenai karakter dan perilaku peserta didik atau generasi muda perlu rasanya untuk mendapatkan penyegaran. Kondisi tersebut dikarenakan banyaknya ruang-ruang yang selama ini belum pernah digarap dan disoroti dengan baik oleh khalayak. Melalui beberapa goresan dan pemikiran dosen ini, kita sebagai “pembaca” akan memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dari sebuah karya tulis ilmiah. Dengan begitu, proses membaca akan jauh lebih mudah karena terbantu oleh gambaran besar yang bisa kita ketahui sejak awal dimaksudkan sebagai peminatnya masyarakat pengguna jasa pendidikan diajak untuk menelusuri ruang-ruang yang menjadi lahan garapan dosen, di mana lahan tersebut selama ini belum tergarap secara maksimal. Dengan kembali membaca, memahami, dan melakukan perenungan terhadap karya dosen tersebut, sudah selayaknya negara, pemerintah, dan masyarakat mulai merapatkan barisan dan bersama-sama menyingsingkan tangan dalam membangun

pendidikan karakter terhadap peserta didik, sehingga kelak mereka akan menjadi insan kamil sesuai dengan UUD 1945.

Pendidikan secara umum cenderung masih memprioritaskan aspek pengetahuan pada aspek keterampilan, termasuk nilai karakter. Padahal pendidikan di kampus harus menerapkan konsep pendidikan karakter dalam kepribadian peserta didik (mahasiswa). Pendidikan yang tidak dapat membentuk peserta didik (mahasiswa) yang memiliki kecerdasan rasa dan budi pekerti akan membentuk peserta didik menjadi tidak dewasa dan tidak tanggung jawab. Bila peserta didik (mahasiswa) hidup di masyarakat yang majemuk, akan kurang menyesuaikan dengan kondisi kemajemukan masyarakat dan kurang menghargai perbedaan. Secara garis besar pemikiran dosen mengenai pendidikan karakter berbasis MBKM merupakan, telah memberikan banyak informasi baru pada setiap khalayak. Setiap pemikiran dan ulasan esai tersebut menunjukkan sebuah keunikan dan kekhasan tersendiri mengenai sudut pandang para dosen dalam melaksanakan tugas mulianya. Sisi lain dan peran orang tua seolah mengalir dengan sendirinya dalam ulasannya tanpa perlu diungkapkan dengan dengan nyata. Ciri tersebut seolah telah menjadi sebuah fitrah lahir dan batin bagi seorang dosen yang tidak dapat dinafikan oleh apapun. Tentunya di balik uraian dan ulasan yang mendalam tersebut terselip sebuah harapan besar pada instansi pengambil keputusan untuk menindaklanjutinya. Sekali lagi, ulasan para tenaga pendidik tersebut seolah membuka beberapa fakta tersembunyi yang belum mampu digali lebih dalam oleh khalayak ramai. Dapat dibangun semenjak dini, mulai dari ibu mengandung (prenatal) sampai anak tumbuh dan berkembang menuju fase dewasa. Diharapkan bekal yang sudah diberikan oleh orang tua mampu dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup, sehingga nanti tumbuh menjadi mahasiswa yang berkarakter.

Aspek kedua yang juga memiliki peran luar biasa dalam proses pembelajarannya. Dalam prosesnya ternyata mahasiswa tidak hanya belajar dan menuntut ilmu saja, melainkan melakukan komunikasi dan interkasi dengan komunitas dalam lingkup yang sedang. Kondisi inilah yang secara perlahan telah mentransformasi sekolah menjadi lingkup masyarakat. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri perlu sebuah peran engendali yang harus dipegang oleh seorang dosen. Hal ini dikarenakan dosen sebagai orang tua kedua dan ujung tombak dari harapan sebuah bangsa. Di mana tugas dan kewajibannya adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menjadi generasi yang sukses dunia dan akhirat. Tanggung jawab berat tersebut seolah tidak menjadi halangan bagi dosen, sebaliknya malah menjadikan sebuah semangat dalam melaksanakan tugas. Pelayanan dengan sepenuh hati seolah menjadi sebuah jalan lurus yang akan menuntun mahasiswa melewati semua fase pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga mahasiswa yang memiliki jasmani sehat serta kuat, berketerampilan; akalnya cerdas serta pandai; hatinya penuh iman kepada Allah, sesuai pendapat Ahmad Tafsir tersebut menunjukkan bahwa manusia yang sehat, kuat, cerdas dan taqwa merupakan karakteristik pribadi Insan Kamil seperti halnya cita-cita proklamasi.

Aspek ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam membangun karakter remaja (mahasiswa) adalah masyarakat pengguna jasa pendidikan ditentukan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada mereka para pengguna jasa pendidikan tersebut (mahasiswa, stakeholder, masyarakat) dalam hal ini bukan hanya sekedar yang ada di sekitar remaja (mahasiswa), melainkan masyarakat yang sifatnya sudah sangat universal. Kondisi ini dilatari oleh semakin berkembang dan mudahnya jalinan komunikasi yang dapat dilakukan dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, diperlukan perangkat yang dapat menjaga konsistensi dan keajegan dalam melakukan tindakan. Perangkat tersebut berupa pemahaman etika, sopan santun, dan budi pekerti luhur yang dikemas dalam sebuah nilai karakter bangsa. Berbekal karakter bangsa, diharapkan nantinya setiap penerus bangsa tidak lagi canggung dan kehilangan jati diri dalam melakukan komunikasi yang bersifat universal.

Berbicara mengenai konsep pendidikan karakter di kampus harus menerapkan dalam kepribadian peserta didik (mahasiswa). Pendidikan dapat membentuk peserta didik (mahasiswa) yang memiliki kecerdasan rasa dan budi pekerti akan membentuk peserta didik menjadi tidak dewasa dan tidak tanggung jawab, otomatis tidak dapat dilepaskan dari segitiga emas yang menjadi dasar pembentukannya. Perlu kiranya untuk menyiapkan dan membekali Sumber Daya Manusia dengan semua perangkat pemahaman terhadap etika, sopan santun, dan budi pekerti luhur yang dikemas dalam sebuah nilai karakter bangsa. Pendidikan di Indonesia dapat merdeka seutuhnya ketika seluruh rakyat Indonesia baik wanita maupun pria, baik yang miskin maupun yang kaya, dapat menempuh pendidikan yang sesuai. Standar kualitas setiap lembaga pendidikan mempunyai kesamaan taraf guna membangun generasi yang berkualitas. Bekal tersebut diharapkan akan mampu membentuk pribadi yang sesuai dengan cita-cita proklamasi bermakna dalam aspek budaya adalah negara Indonesia memiliki kepribadian nasional yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai kepribadian bangsa ini tecermin dalam Pancasila mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, hingga keadilan sosial. Salah satu langkah yang dapat dilakukan sejak dini adalah mengenalkan, menanamkan, dan membekali generasi penerus bangsa dengan nilai karakter dan falsafah bangsa. Langkah tersebut akan menjadikan nilai positif pada setiap Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bertindak dan bersikap. Bentuk penilaian positif yang tersirat dalam kalimat sebelumnya coba diukir oleh Bapak/Ibu Dosen dalam sebuah artikel yang menitik beratkan pada pendidikan karakter. Di mata para Dosen coba diulas secara mendetail tentang pendidikan karakter dan cara mengaplikasikannya. Langkah nyata tersebut perlu dan harus terus mendapatkan dukungan dari semua pihak, dengan mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah, selain para tenaga pendidik harus Kreatif dimaksudkan untuk menciptakan kegiatan perkuliahan yang beragam, sehingga memenuhi tingkat kemampuan mahasiswanya juga harus Efektif yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai agar goresan dan sumbangan ide para dosen tidak hanya sekedar menjadi ukiran tulisan yang tidak bermakna.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dari Kementerian Pendidikan sedang digalakkan seantero Nusantara. Ada beberapa hal yang ditekankan dalam kebijakan ini, yaitu otonomisasi dan fleksibilitas paradigma pendidikan, serta stimulasi budaya belajar yang lebih inovatif. Pendidikan diberikan ruang untuk mengembangkan rencana pembelajaran dengan komponen dan format yang sesuai karakteristik peserta didik (mahasiswa). Dengan demikian tidak ada standar format baku dokumen pembelajaran yang membatasi kemerdekaan pendidik dalam mendesain pembelajarannya, sesuai yang telah diberlakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara teknis, program MBKM mewajibkan perguruan tinggi untuk memberikan (1) hak bagi mahasiswa dalam mengambil kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi paling lama sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS; (2) ditambah lagi, mahasiswa dapat mengambil SKS di prodi yang berbeda pada PT yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 sks. Terdapat delapan skema pembelajaran yang dapat diambil dalam program MBKM, yaitu magang, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran mahasiswa, penelitian, kewirausahaan, proyek independen, serta proyek kemanusiaan.

KESIMPULAN

Dalam jangka panjang, program MBKM ini masih merupakan program baru, sehingga belum banyak data yang dapat dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan apakah MBKM dapat menjadi solusi dari masalah-masalah di Indonesia, seperti pengangguran. Selain itu terdapat anggapan bahwa program ini kurang efektif serta kenyataannya sulit untuk dapat diterapkan. Namun, terdapat juga



optimisme bahwa dengan adanya program MBKM ini mahasiswa mendapat skill, pengalaman, keterampilan lainnya. Harapannya program ini dapat menunjang kemampuan yang dimiliki serta dapat mengembangkan kemampuan kedepannya.

REFERENSI

- Allard, Tom; Lamb, Kate (28 April 2020). "Exclusive: More than 2,200 Indonesians have died with coronavirus symptoms, data shows" (dalam bahasa Inggris). Reuters. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia Diakses tanggal 28 April 2020.
- Coronavirus Update Worldwide" (dalam bahasa Inggris). Worldometer. Diakses tanggal 29 Juli 2020. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.08 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia Diakses tanggal 2 Maret 2020. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.12 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19_di_Indonesia Diakses tanggal 2 Maret 2020. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.14 WIB
- Media, Kompas Cyber. "Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim, Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN". KOMPAS.com. Diakses tanggal 2019-12-17. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.49 WIB
- Ratcliffe, Rebecca (2 Maret 2020). "First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak". The Guardian (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2 Maret 2020.
- Sebayang Rehia. 2020. WHO Nyatakan Wabah Covid-19 Jadi Pandemi Apa Maksudnya. https://www.rehiasebayang.cnbcindonesia.com/news/20200312_075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 13.25 WIB
- Widya Ningsih,. 2020. "Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-12-16. Diakses Tanggal 30 Juli 2020 Pukul 12.20 WIB
- <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/28/16224181/dilantik-jadi-mendikbud-ristek-nadiem-riset-dan-teknologi-sangat-dekat-di?page=all>
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/23/13490661/dilantik-jadi-mendikbud-nadiem-makarim-mengaku-masih-kaku>
- Panduan Penyelenggaraan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. (2019). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.